

**KEMATANGAN BERAGAMA MASYARAKAT SEKITAR MENARA
SUNAN KUDUS DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KOTA,
KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama

Oleh :

MUHAMMAD AMRUNA YUSRO

NIM : 18105020026

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-148/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA MASYARAKAT SEKITAR MENARA SUNAN
KUDUS DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AMRUNA YUSRO
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020026
Telah diujikan pada : Senin, 09 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d0ced9270f4



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d0cee2a836a0



Penguji III

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 63cf611129c27



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Amruna Yusro

Nim : 18105020026

Program Studi : Studi Agama-Agama

Alamat : Jl. KH. Arwani, Desa Singocandi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah.

Telp/Hp : 087760304202

Judul Skripsi : Kematangan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Desember 2022

Saya menyatakan,




C1AKX164767280

Muhammad Amruna Yusro

1805020026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama: Muhammad Amruna Yusro

Nim : 18105020026

Judul : Kematangan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 29 Desember 2022

Pembimbing,


Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag

NIP. 199204172019032022

MOTTO

Jangan Putus Asa. Dua kali Allah ulang dalam satu surat:

**“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu
ada kemudahan”**

(Q.S Al-Insyirah Ayat 5)

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu
ada kemudahan”**

(Q.S Al-Insyirah Ayat 6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, yang cinta kasihnya tak pernah luntur dan berkurang sedikitpun seiring bertambahnya usia. Bapak dan Ibu, yang telah bekerja keras dengan segala perjuangannya menyekolahkan saya hingga pada tingkat perkuliahan. adik-adik saya, dan keluarga saya yang telah memberikan support kepada saya.

Dan teruntuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sejauh ini, yang sudah kuat hingga saat ini. Terimakasih, tetap kuat dan lebih baik kedepannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kematangan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus”. Penulis sadar bahwa dalam penyelesaian tugas akhir ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas memberikan masukan dan saran serta bimbingan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin. S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah. S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Penikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M.A. selaku ketua prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, Th.I., M.Hum. selaku sekretaris prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik saya, yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan memberikan nasehat-nasehat dalam perjalanan akademik saya.
6. Ibu Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang dengan sabar dan iklas membimbing dan mengarahkan saya dalam proses pembuatan skripsi ini.

7. Dosen Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang diberikan.
8. Ibu Vika Munandar selaku staff Tata Usaha prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terimakasih untuk keluarga besar saya yang ada di Kudus, yang telah mendukung dan mendoakan saya setiap saat.
10. Terimakasih untuk keluarga besar Pondok Pesantren Huffadh Krapyak Yogyakarta terkhusus kepada Romo K.H. Mas'udi Fathurrahman yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya selama di Jogja.
11. Terimakasih kepada keluarga Romo K.H. Mas'udi Fathurrahman yang telah memberikan tempat tinggal sejenak selama masa kuliah saya.
12. Terimakasih kepada teman-teman saya yang selalu mendukung dan memberikan masukan serta nasihat kepada saya, serta telah mengisi lembaran hidup saya dengan penuh kenangan dan perjuangan. Semoga kita semua sukses dan sehat menjadi kebanggaan keluarga.
13. Terimakasih kepada para narasumber masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang telah meluangkan waktunya untuk bertemu dan berdiskusi dengan saya, sehingga dapat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga sehat dan bahagia selalu.
14. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih untuk semua pihak yang turut membantu dan mendukung, baik secara moral maupun material yang

tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita semua. Amin.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan yang indah dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta maaf dan menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Jumat 23 Desember 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhammad Amruna Yusro

ABSTRAK

Sikap religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan dan pengetahuan keagamaan. Kemampuan seseorang dalam memahami dan mengamplifikasikan ajaran agama akan mampu mempengaruhi sikap dan prilakunya. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam beragama adalah kematangan beragama. Ketika seseorang memiliki keberagamaan yang matang, ia akan mampu mengamplifikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kematangan beragama beberapa masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus di Desa Kauman terhadap kematangan keberagamaan mereka.

Penelitian ini mengacu pada bagaimana kematangan beragama masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus di Desa Kauman dalam perspektif kematangan beragama menurut teori William James?, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data deskripsi-kualitatif dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verifikasi analisis data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan menggunakan teori Kematangan Beragama William James yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal yaitu: Pertama, Masyarakat di Desa Kauman terkenal dengan masyarakatnya yang sopan santun, agamis serta masih banyak para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan *akhlakul karimah*, baik dimasyarakat maupun keluarga. Kedua, Kematangan beragama ditunjukkan dengan kesadaran akan eksistensi Tuhan, meyerahkan diri pada Tuhan dan terbebas dari ego, lalu muncul rasa bahagia dan kebebasan, perubahan emosi kearah cinta. Ketiga, Implikasi pertumbuhan keagamaan Masyarakat di Desa Kauman terhadap kematangan keberagamaan mereka bahwasannya Masyarakat di Desa Kauman termasuk kategori dari ciri-ciri jiwa yang sehat. Dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus di Desa Kauman telah memiliki kematangan beragama yang bisa dilihat dari perilaku yang selalu melahirkan kedamaian, ketenangan batin dan selalu berpikir positif. Lalu mereka selalu berserah diri kepada Tuhan agar bisa menerima takdir dan dijauhkan dari rasa takut dan cemas. Kemudian mereka selalu pasrah kepada Tuhan yang kemudian muncul rasa bahagia dan kebebasan. Dan yang terakhir mereka selalu mengedepankan rasa cinta terhadap sesama makhluk, sehingga terbebas dari rasa benci, permusuhan, iri, dengki, dan sikap-sikap yang tidak menguntungkan. Dengan melihat perilaku mereka merupakan contoh karakteristik dari perilaku jiwa yang sehat.

Kata Kunci: *Kematangan Beragama, Pertumbuhan Keagamaan, Masyarakat.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NAS BIMBINGAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM	19
A. Pengertian Masyarakat Secara Umum	19

B. Profil Wilayah Penelitian Desa Kauman.....	20
BAB III KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SEKITAR MENARA	
SUNAN KUDUS DI DESA KAUMAN KABUPATEN KUDUS	37
A. Keberagaman Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman Dalam Kehidupan Sosial	37
B. Deskripsi Kematangan Beragama Masyarakat Desa Kauman.....	40
BAB IV KEMATANGAN BERAGAMA MASYARAKAT SEKITAR	
MENARA SUNAN KUDUS DI DESA KAUMAN	45
A. Kematangan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman Dalam Prespektif Kematangan Beragama Menurut Teori William James	45
B. Kriteria Pertumbuhan Keagamaan menurut William James	55
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi individu yang matang dalam beragama merupakan harapan masyarakat yang memegang teguh ajaran agamanya. Namun nyatanya tak jarang terjadi di masyarakat dalam tindakan sehari-harinya masih saja jauh dari kriteria-kriteria matang dalam beragama. Kematangan beragama sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Kegagalan individu menjalankan agama secara total menjadi salah satu sebab timbulnya permasalahan-permasalahan di masyarakat. Ketidaktenangan jiwa, banyak terjadi kejahatan, pembunuhan, terorisme, pencurian dan permusuhan antar suku merupakan beberapa masalah yang timbul akibat individu kurang mampu menjadi individu yang matang dalam beragama.

Kota Kudus adalah salah satu kota yang dikenal sebagai kota yang Rohani dan Agamis.¹ Di dalam Kota Kudus banyak orang yang sudah mempelajari agama, sudah kenal agama sejak kecil, di besarkan di lingkungan yang agamis, aktif dikegiatan agama seperti pengajian, sholawatan, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan agama. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang kurang dalam kematangan keberagamaannya. Dalam

¹ Nur, D. M., & Farohi, A. (2019). Pengaruh Dan Relevansi Gusjigang Bagi Peradaban Islam Di Kudus. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, hlm 4.

kesehariannya masih saja sering terjadinya berperilaku menyimpang, sering berkata kotor, bersikap tak acuh terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan, masih sering merasa benar sendiri, yang mana ini tidak menunjukkan kematangan beragama.

Sunan Kudus adalah Ulama yang dimasukkan dalam daftar Wali Songo. Nama lahirnya adalah Ja'far Shodiq putra dari Sayyid Utsman Haji dengan Siti Syari'ah. Kata Wali lengkapnya berasal dari Bahasa Arab yaitu Waliyullah yang artinya Wakil Allah. Dalam tasawuf istilah ini kemudian memiliki makna-makna khusus, yaitu orang yang telah mencapai status Maqam (Ma'rifat) lengkapnya Ma'rifatullah (Menyaksikan Allah). Bagi yang mampu mencapai tingkat ini berarti ia mampu dengan indra atau fisik menyaksikan (Syuhut) Allah. Songo berasal dari bahasa Jawa yang artinya Sembilan. Jadi Wali Songo berarti "Wali Sembilan", yaitu sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Para wali songo sebagaimana para Nabi, bukan Rohaniawan yang hanya tinggal dipadepokan atau asrama, tetapi mereka selalu mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mendalami ilmu, sekaligus menyiarkan ajaran Agama Islam. Dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa, Wali Songo lebih banyak menggunakan metode pendekatan Tasawuf (Mistik Islam).

Salah satu peninggalan dari Syech Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) adalah Masjid Al-Aqsa atau biasa dikenal Masyarakat sebagai Masjid Menara Kudus. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus didirikan pada tahun 956H atau 1549M. Bangunan ini menyimpan cerita menarik dalam proses pembangunannya. Ada yang mengatakan bahwa Sunan Kudus membangun Menara Masjid hanya dengan

mengosok-gosokkan hingga saling menempel. Di samping Menara yang menjadi pusat perhatian adalah Masjid juga memiliki berbagai macam keunikan, diantara sekian banyak keunikan adalah terdapat batu yang berasal dari Baitul Maqdis atau Al-Quds di Yerusalem Palestina sebagai prasasti sejarah pembangunan Masjid. Batu itulah yang kemudian hari menginspirasi lahirnya nama Kudus.

Masjid yang didirikan pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit memiliki ciri yaitu Candi Hindu Khas Majapahit, meskipun berarsitektur Hindu tak satupun ornamen makhluk hidup yang ada pada menara itu. Karena bangunan ini sudah disesuaikan ajaran Islam yang melarang adanya gambar makhluk hidup berupa Manusia dan Binatang, hanya terdapat ukiran Kaligrafi yang bernuansa tumbuh-tumbuhan saja.

Masyarakat awam dan para arkeolog banyak yang bertanya-tanya bagaimana elemen Masjid dibangun mengadopsi model bangunan tempat ibadah umat Hindu dan Buddha kala itu mungkin karena kala itu sebagian masyarakat masih menganut ajaran Agama Hindu dan Buddha sehingga Sunan Kudus menghormati para pemeluk Agama tersebut. Selain itu hal ini dimanfaatkan oleh Sunan Kudus untuk menarik simpati warga dalam melakukan dakwah syiar Islam. Selain tetap mempertahankan nuansa Hindu dan Buddha dalam arsitektur Menara, Sunan Kudus juga menghormati tentang keyakinan kala itu bahwa Lembu (Sapi) adalah sebagai binatang yang disucikan. Bahkan dalam sebuah riwayat Sunan Kudus mengikut sertakan Lembu kedalam lingkungan menara. Lembu itu dibawa untuk menarik minat masyarakat kemudian sesekali Sunan Kudus mengajak Umat untuk melafalkan Syahadat.

Desa Kauman berada di wilayah provinsi Jawa Tengah tepatnya di kota Kudus kecamatan Kota. Kauman berasal dari kata Pakauman yang berarti Kaum. Pakauman artinya tanah tempat para Kaum. Nama Pakauman itu yang berkembang menjadi Kauman. Sebutan Kauman sesuai dengan pekerjaan penduduknya yang diberi jabatan dan tugas mengelola Masjid Menara Kudus. Masyarakat Kauman adalah sekelompok masyarakat yang wilayahnya berada di sekitar Masjid dan mempunyai aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Aturan tersebut bersumber dari ajaran Islam karena mayoritas masyarakat Desa Kauman beragama Islam.²

Desa Kauman terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki sopan santun yang tinggi dan Agamis. Salah satu faktornya adalah masih banyak para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan *Akhlaqul karimah*, baik di masyarakat maupun keluarga. Dengan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Kauman adalah masyarakat yang Agamis. Namun apakah masyarakat di Desa Kauman dapat terpengaruh oleh dogma-dogma mengenai ajaran-ajaran radikal, terorisme dan lain sebagainya. Maka disini penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui kematangan baragama masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus terutama di Desa Kauman Kec. Kota, Kab. Kudus.

² Mutmainnah. "Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus", dalam Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Hlm. 20.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar lebih terspesifikasi mengenai asumsi dasar penelitian ini, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberagaman masyarakat disekitar Menara Sunan Kudus Desa Kauman Kec. Kota, Kab. Kudus secara umum?
2. Bagaimana kematangan keberagaman masyarakat disekitar Menara Sunan Kudus Desa Kauman Kec. Kota, Kab. Kudus ditinjau dari teori kematangan beragama William James?
3. Bagaimana implikasi pertumbuhan keagamaan masyarakat disekitar Menara Sunan Kudus Desa Kauman Kec. Kota, Kab. Kudus terhadap kematangan beragama mereka?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberagaman masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus di Desa Kauman.
2. Untuk mengetahui kematangan keberagaman masyarakat di sekitar Menara Sunan Kudus Desa Kauman ditinjau dari teori kematangan beragama William James.

3. Untuk mengetahui pertumbuhan keagamaan masyarakat di sekitar Menara Sunan Kudus Desa Kauman ditinjau dari teori kematangan beragama William James.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan ilmiah dalam disiplin Psikologi khususnya Psikologi Agama dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kematangan beragama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca khususnya bagi penulis dalam memahami tingkat kematangan Beragama seseorang, baik pada masyarakat di desa Kauman maupun terhadap kelompok lainnya sehingga dapat tercipta kerukunan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Karya-karya ilmiah yang membahas masalah kematangan beragama sudah cukup banyak, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, disertasi, maupun berita harian. Namun dalam hal ini penulis ingin menganalisa lebih dalam mengenai kematangan beragama masyarakat sekitar Menara Syech Ja'far Shodiq terutama di Desa Kauman Kec. Kota, Kab. Kudus. Adapun kumpulan skripsi, buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema ini sebagai berikut:

Pertama, Tesis saudara Ahmad Fikri Sabiq, S.Pd.I dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleran Para Guru SD PTQ Annida Salatiga Tahun 2020”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan populasi para guru berjumlah 34 orang yang semuanya dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan kepribadian yang dihasilkan dari kematangan beragama, dengan terciptanya sikap toleran yang kuat, dan semakin tinggi tingkat kematangan beragama seseorang maka semakin tinggi pula sikap toleransinya.³

Kedua, Skripsi Nurwulan Mashlachah, Universitas Agama Islam Salatiga, yang berjudul Kolerasi Kematangan Keberagamaan Dengan Perilaku Sosial Pada Santri Remaja 2014. Skripsi ini menjelaskan pengaruh kematangan beragama santri dengan menghasilkan adanya pengaruh positif antara kematangan keberagamaan terhadap perilaku sosial santri di usia remaja. Berbeda dengan yang penulis bahas, penulis lebih membahas pada perilaku santri yang berusia dewasa, tidak pada usia remaja.⁴

Ketiga, Skripsi Heni Tri Wahyuni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, yang berjudul Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah *Ahmad Dahlan*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana kematangan beragama pada

³ Ahmad Fikri Sabiq S.Pd.I, Hubungan Antara Kematangan Beragama dan kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleran Para Guru SD PTQ Annida Salatiga Tahun 2020, Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2020, hlm. 50.

⁴ Nurwulan Mashlachah, “Kolerasi Kematangan Keberagamaan Dengan Perilaku Sosial Pada Santri Remaja”, (Disertasi Program Sarjana Universitas Agama Islam Salatiga.2014)

anak jalanan, dengan menghasilkan hubungan positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan. Semakin tinggi tingkat kematangan beragama pada anak jalanan maka semakin tinggi pula sikap menerima terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan. Persamaan skripsi Heni Tri Wahyuni dengan penulis adalah membahas tentang hubungan kematangan beragama, hanya saja berbeda obyek, penulis menggunakan penelitian pada santri usia dewasa.⁵

Keempat, Skripsi saudari Rahmawati tahun 2012 dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Ibu-Ibu Yang Mengikuti Majelis Ta’lim Nurul Ikhsan Manisi-Cibiru”.skripsi ini menjelaskan bagaimana hubungan kematangan beragama dengan kebermaknaan hidup ibu-ibu yang mengikuti Majelis Ta’lim Nurul Ikhsan dengan penelitian populasi dari 30 peserta pengajian tersebut, dimana kebermaknaan dalam kehidupan dapat mengarahkan seseorang pada tujuan hidup untuk di akhirat kelak. Namun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang erat antara kebermaknaan hidup dan kematangan beragama.⁶

Kelima, Skripsi saudari Hafidha Rahmawati tahun 2017 dengan judul “Kematangan Beragama (Religious Maturity) Pada Orang Dewasa Yang Memiliki Orang Tua Beda Agama”. Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana tingkat kematangan beragama seorang anak dengan latar

⁵ Heni Tri Wahyuni, “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan” (Disertasi Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008)

⁶ Rahmawati, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Ibu-Ibu Yang Mengikuti Majelis Ta’lim Nurul Ikhsan Manisi-Cibiru”, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati. 2012, hlm. 89.

belakang orang tua yang berbeda keyakinan dalam hal agama. Bagaimana seorang anak yang memiliki orang tua berbeda keyakinan dapat mempengaruhi psikis mereka terutama dalam hal beragama, namun hal ini tidak menghalangi sang anak untuk dapat mencapai tingkat beragama yang matang meski dengan latar belakang yang berbeda agama.⁷

Keenam, Jurnal dari saudari Emma Indirawati dengan judul “Hubungan antara Kematangan Beragama dengan *Strategi Coping*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan *Strategi Coping* pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi *strategi coping*. Dengan hasil penelitian bahwasanya terdapat korelasi atau hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan *strategi coping*.⁸

Dari keenam referensi yang telah dipaparkan di atas, perbedaan utama yang membedakan penelitian saya dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah subjek penelitian dan kajian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, saya akan melakukan observasi penelitian di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Sedangkan untuk kajiannya akan lebih ditekankan pada Kematangan beragama masyarakat di sekitar Menara Syech

⁷ Hafidha Rahmawati, “Kematangan Beragama (Religious Maturity) Pada orang Dewasa Yang Meiliki Orang Tua Beda Agama”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 99.

⁸ Emma Indirawati, “Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Strategi Coping”, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No. 2, Desember 2006, hlm. 86.

Ja'far Shodiq, Khususnya di Desa Kauman, Kec. Kota, Kab, Kudus. Yang ditinjau menggunakan teori William James.

F. Kerangka Teori

Agama dapat didefinisikan sebagai relasi manusia dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia.⁹ James juga mendefinisikan agama sebagai perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan.¹⁰ Clark mendefinisikan agama sebagai pengalaman keberjumpaan dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang. Yakni ketika seseorang aktif berusaha melakukan harmonisasi atau penyesuaian hidupnya dengan Tuhan. Itulah yang kemudian disebut kematangan beragama.¹¹ Dari Roni Ismail, William James juga berpendapat bahwa agama memiliki peran penting dalam menentukan perilaku manusia.¹² Terlebih orang yang telah matang dalam beragama. karena kematangan dalam Beragama dapat menuntun individu untuk selalu terikat dengan Tuhannya, baik secara lahir dan batin, yang kemudian menimbulkan rasa empati yang tinggi. serta memiliki sikap yang damai dan menghargai, dan juga memiliki ketenangan jiwa.

Menurut Jalaludin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak

⁹ Dr. Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama* (Leppenas 1982), hlm. 14.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), hlm. 25.

¹¹ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion An Introduction to Religious Experience and Behavior*, (New York: The Maemillan Company, 1968), hlm. 242.

¹² Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama", *Jurnal Religi*, Vol. VIII, No. 1, 2012, hlm. 6.

pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Kematangan beragama ini terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.¹³

William James memaparkan ada empat indikator kematangan beragama, yaitu¹⁴ :

Pertama, Sensibilitas akan eksistensi Tuhan. Individu yang matang dalam beragama selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Maksudnya adalah bahwa orang yang beragama matang selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. Karena selalu tersambung dengan Tuhannya, perilaku orang yang beragama matang akan melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam dan terhindar dari keburukan-keburukan hidup.

Kedua, Kesenambungan dengan Tuhan dan peyerahkan diri pada Tuhan. Poin kedua ini merupakan konsekuensi dari poin pertama. Orang beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan, yakni kebajikan sebab Tuhan adalah Yang Maha Baik. Orang yang

¹³ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 56.

¹⁴ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior* (New York: The MacMillan Company, 1968), hlm. 255.

beragama matang terbebas dari ego yang selalu membisikkan orang pada kejahatan-kejahatan, baik secara intra maupun interpersonal.

Ketiga, Muncul rasa bahagia, Ia akan mengaktifkan energi spiritual dan menggerakkan karya spiritual. Orang yang beragama matang memiliki gairah hidup, dan memberikan makna dan kemuliaan baru pada hal-hal yang lazimnya dianggap biasa-biasa saja. Agama menjadi sumber kebahagiaan, sehingga orang yang beragama matang menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan.

Keempat, Perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni. Orang yang beragama matang mencapai perasaan tenang dan damai, dimana cinta mendasari seluruh hubungan interpersonalnya. Oleh karena itu, orang beragama matang bebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan, dan lain-lain.

Selain indikator tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama :

a. Faktor diri sendiri (Intern)

Faktor dari dalam terbagi menjadi dua yaitu kapasitas diri dan pengalaman individu. Kapasitas diri merupakan kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama yang dianut seseorang. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan.

Sedangkan faktor pengalaman akan berdampak pada aktifitas keagamaan yang semakin mantap dan stabil.¹⁵ Semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan maka dia akan semakin stabil dan mantap dalam mengerjakan aktivitas keagamaan. Tetapi bagi seseorang yang memiliki sedikit pengalaman dalam bidang keagamaan, maka dia akan mengalami kesulitan serta hambatan untuk dapat mengerjakan aktivitas keagamaan secara mantap dan konsisten.

b. Faktor luar (Ekstern)

Faktor luar adalah kondisi yang membuat individu sulit untuk berkembang karena dalam lingkungan sosial atau masyarakat terdapat batasan-batasan dan nilai-nilai yang harus diikuti sesuai dengan aturan yang berlaku di dalamnya.¹⁶

Berdasarkan dua faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan keagamaan seseorang adalah ada faktor intern, meliputi perkembangan jiwa keagamaan atau faktor hereditas, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Serta faktor ekstern, meliputi segala hal yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan melalui lingkungan keluarga, institusional dan masyarakat.

¹⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 51.

¹⁶ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 71.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seseorang peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan yakni penelitian kualitatif (yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari lapangan).¹⁷

2. Sumber data

a. Primer

Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana yang disebut data asli. Sumber data primer berasal dari sumber asli atau langsung (dari tangan pertama), data utama yang digunakan oleh peneliti secara langsung berupa hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto, maupun rekaman suara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka sumber data diperoleh melalui observasi dilapangan dan wawancara terhadap masyarakat Desa Kauman Kec. Kota, Kab. Kudus secara langsung.

b. Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian bisa juga sebagai referensi yang

¹⁷ Dr. Deddy Mulyana, M. A, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya (Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010), hlm. 145-146.

didapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis dan lain-lain, yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

a. *Interview*

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan. Dan (*interview*) yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara. Dengan mewawancarai secara langsung terhadap objek penelitian yang pada penelitian ini menggunakan lima Informan yang terdiri dari masyarakat Desa Kauman Kota Kudus. mengenai keagamaan dan keberagaman mereka, dengan target akhir kematangan beragamanya.

b. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Dalam metode ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan yang ditemui di lapangan secara langsung, dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek yang diamati atau diteliti, dengan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap kematangan beragama masyarakat Desa Kauman, Kota Kudus. Dengan turun langsung dan berbaur dalam lingkungan sekitar Menara Kudus, untuk

mengetahui aktivitas keseharian mereka terutama yang berkaitan dengan aktivitas agama.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan, difahami, serta diuraikan dalam bentuk tulisan. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.¹⁸

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu keaslian atau validasi dari hasil penelitian. Untuk mengecek keabsahan data dapat menggunakan metode Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁹ Dengan menggunakan teknik triangulasi, dengan cara membedakan atau membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara terhadap objek penelitian, peneliti juga membandingkan hasil akhir penelitian dengan perspektif teori kematangan beragama untuk dapat mengetahui tingkat keabsahan penelitian.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 178.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hlm. 179.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi uraian argumentative tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab yang disusun secara logis.²⁰ Pembahasan dalam penelitian ini akan disusun kedalam sub-bab yang berbeda-beda dalam setiap fokus permasalahan, yang mana antara bab satu dengan bab berikutnya merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Adapun sub-bab tersebut akan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, Bab ini meliputi pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini merupakan gambaran umum secara global dengan memuat: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan Sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat, guna menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua, Berisi gambaran umum tentang masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus tepatnya di Desa Kauman Kota Kudus.

Bab Ketiga, Berisi menguraikan data hasil penelitian yang terkait tentang keberagaman masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus tepatnya di Desa Kauman Kota Kudus, yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil wawancara.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

Bab Keempat, Pada bab ini akan menjelaskan mengenai analisis penelitian menggunakan teori William James dalam mengukur kematangan beragama masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus di Desa Kauman Kota Kudus.

Bab Kelima, Merupakan bab penutup dan akhir dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua bab yang ada, yang mana dalam kesimpulan ini terdapat hasil dari penelitian dan saran-saran yang berupa masukan secara umum yang diajukan kepada pembaca terkait kematangan beragama masyarakat sekitar Menara Sunan Kudus tepatnya di Desa Kauman Kota Kudus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan dijelaskan, penelitian menyimpulkan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya bahwa:

Pertama, Masyarakat sekitar Menara Kudus di Desa Kauman yang terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki sopan santun yang tinggi dan Agamis. Salah satu faktornya adalah masih banyak para Kyai, tokoh masyarakat yang selalu menegakkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan *Akhlaqul karimah*, baik di masyarakat maupun keluarga. Dengan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Kauman adalah masyarakat yang Agamis dan keagamaannya matang.

Kedua, Kematangan beragama dapat dilihat karena dari masyarakatnya yang memenuhi kriteria kematangan beragama William James yaitu Sensibilitas akan eksistensi Tuhan, masyarakat menunjukkan dengan prilaku mereka yang selalu melahirkan kedamaian, ketenangan batin yang mendalam, menghindari dari keburukan-keburukan hidup dan selalu berpikir positif. Selanjutnya kesinambungan dengan Tuhan dan menyerahkan diri pada Tuhan, masyarakat Desa Kauman selalu berserah

diri kepada Tuhan agar mereka bisa menerima keputusan dari Allah sehingga mereka dijauhkan dari rasa takut dan cemas. Lalu muncul rasa bahagia, salah satunya dengan sikap mereka yang selalu pasrah kepada Tuhan yang kemudian muncullah rasa bahagia. Dan yang terakhir perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni. Masyarakat Desa Kauman selalu mengedepankan rasa cinta terhadap sesama makhluk, sehingga terbebas dari rasa benci, permusuhan, iri, dengki, dan sikap-sikap yang tidak menguntungkan.

Ketiga, Implikasi pertumbuhan keagamaan masyarakat Desa Kauman terhadap kematangan beragama yaitu dampak pertumbuhan keagamaan mereka sangat mempengaruhi dengan tingkat kematangan keagamaan mereka yang mendalam atau tidaknya. Karena semakin baik tingkat pertumbuhan keagamaan mereka maka kematangan beragama mereka juga akan mengalami peningkatan yang baik, begitupula sebaliknya semakin rendah pertumbuhan keagamaan mereka maka kematangan beragama mereka juga semakin rendah. Intinya pertumbuhan keagamaan mereka sangat mempengaruhi dengan tingkat kematangan beragama mereka. Adapun dampak dari pertumbuhan keagamaan mereka terhadap kematangan beragama mereka yaitu seseorang yang sudah matang agamanya merupakan titik tertinggi dari perkembangan keagamaan seseorang.

B. Saran

Dalam penulisan ini, penulis mengaku masih banyak kekurangan, maka besar harapan penulis menerima kritik untuk perbaikan selanjutnya. Dalam penulisan dan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil beberapa pelajaran. Sehubungan dengan penelitian ini juga, penulis ingin memberi saran, antara lain:

1. Bagi masyarakat sekitar Menara Kudus di Desa Kauman, untuk selalu menjaga toleransi, menjaga ajaran agama Islam, menjaga budaya yang sudah ada dari turun temurun dan selalu bertingkah laku baik kesesama makhluk Allah agar tercipta kedamaian dan sejahtera sesuai dengan konsep Islam yaitu Islam Rahmatan Lil'alamin.
2. Bagi penulis selanjutnya juga dapat melanjutkan penelitian dengan lebih mendalam pada masyarakat sekitar Menara Kudus di Desa Kauman. Karena penulis sadar hasil penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan peneliti selanjutnya bisa melengkapi kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ashadi. (2017). *Tata Ruang Kauman*. Jakarta : Arsitektur Umj Press.a.
- Clark, Walter. (1968). *The Psycology of Religion An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The Maemillan Company.
- Crapps, Robert W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darajat, Zakiah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dister, Nico. (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*. Leppenas.
- Indirawati, Emma. (2006). *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Strategi Coping*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol.3 No. 2.
- Islamiyah Djami'atul. (2012). *Psikologi Agama*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Ismail, Roni. (2012). *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama*. Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- James, William. (2004). *Perjumpaan Dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Keraf, Sonny A. (1987). *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius.

- Mashlachah, Nurwulan. (2014). *Kolerasi Kematangan Keberagaman Dengan Perilaku Sosial Pada Santri Remaja*. Disertasi Program Sarja Universitas Agama Islam Salatiga.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur & Farohi. (2019). *Pengaruh Dan Relevansi Gusjigang Bagi Peradaban Islam Di Kudus*. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*.
- Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahmawati. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Ibu-Ibu Yang Mengikuti Majelis Ta'lim Nurul Ikhsan Manisi-Cibiru*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati.
- Rahmawati, Hafidha. (2017). *Kematangan Beragama (Religious Maturity) Pada orang Dewasa Yang Meiliki Orang Tua Beda Agama*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Rosyid, Moh. (2018). "Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus", *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 7 Nomor 1, Juni 2018.

- Sabiq, Ahmad. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Beragama dan kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleran Para Guru SD PTQ Annida Salatiga*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga.
- Said, Nur. (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU.
- Tim Peneliti Ta'sis Masjid Al-Aqsha, *Kosmologi Banyu Penguripan*, YM3SK (Yayasan Masjid Menara dan Makam Senan Kudus), Maret 2019.
- Titus, Harold. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyuni, Heni. (2008). *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan*. Disertasi Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yahya, Harun. (2001). *Semangat dan Ghairah Orang-orang Beriman*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Zamhuri. (2012). *Sunan Muria dan Sunan Kudus Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Kudus: Badan Penerbit Muria Kudus.
- Zein, Abdul. (1999). *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.

Zulkarnain. (2019). *Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*.

Bangka belitung: Fak. Dakwah dan Islam Komunikasi IAIN Syaikh

Abdurrahman Siddik.

